

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Liturgi

1. Pengertian Liturgi

Secara etimologis, kata liturgi berasal dari bahasa Yunani yakni *Leitourgia*. Namun, jika melihat sejarahnya pada zaman dulu di Yunani, kata ini sama sekali tidak berhubungan dengan agama. *Leitourgia* sebenarnya berarti kerja bakti atau sumbangan nyata dari rakyat untuk kepentingan bangsa dan negara. Kata ini terbentuk dari *leitos* yang berarti rakyat dan *ergon* yang berarti kerja atau karya.¹ Perubahan makna ke arah ibadah baru dimulai sekitar dua abad sebelum Masehi. Hal ini terjadi saat Alkitab Perjanjian Lama diterjemahkan ke bahasa Yunani (*Septuaginta*). Dalam terjemahan tersebut, tugas para imam mulai disebut sebagai *leitourgia*. Seiring berjalannya waktu, dalam kitab Perjanjian Baru, pengertian kata ini terus berkembang. Awalnya hanya digunakan untuk menyebut tugas imam, namun perlahan-lahan maknanya meluas menjadi pelayanan dalam perayaan ibadah atau tata cara sembahyang yang kita kenal sekarang.²

¹Emanuel Martasudjita, Pr, *LITURGI: Pengantar untuk studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15

²Ibid, 15-17

Liturgi saat ini tidak hanya dapat diartikan sebagai tata cara beribadah, bukan hanya sekadar rangkaian kegiatan rutin. Tetapi liturgi juga dapat diartikan sebagai momentum pertemuan Allah dengan umat-Nya. Sebab dalam liturgi Allah menyapa dan melayani umat-Nya.³ Dengan demikian liturgi Kristen selalu bergerak dalam dua arah yaitu Allah yang bergerak mendekati manusia dan manusia yang merespons kehadiran Allah. Karena itu setiap elemen yang hadir dalam liturgi termasuk simbol-simbol yang digunakan bukan sesuatu yang netral melainkan ungkapan iman yang konkret dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.⁴ Maka dengan demikian bisa dikatakan ibadah Kristen selalu bergerak dalam dua arah. Allah yang bergerak mendekati manusia dan manusia merespon kehadiran Allah.

2. Simbol dalam Liturgi

Simbol adalah benda, tindakan, atau gambar yang mewakili sesuatu yang lebih dalam dari sekadar yang terlihat. Dalam liturgi, simbol membantu jemaat untuk memahami dan merasakan kehadiran Allah yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa. Simbol dalam liturgi berfungsi untuk menghubungkan kehidupan

³Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014),

⁴Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 10

sehari-hari jemaat dengan kenyataan rohani dan memperkaya pengalaman iman jemaat.⁵

Simbol-simbol yang berasal dari kehidupan nyata masyarakat dapat menjadi jembatan yang kuat antara iman dan kebudayaan. Seperti *kandean dulang* yang tidak hanya dipahami oleh pikiran, tetapi juga dirasakan oleh hati karena berasal dari pengalaman hidup jemaat itu sendiri.⁶ Itulah mengapa simbol-simbol budaya lokal memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan makna iman kepada jemaat setempat. Lebih lanjut, Tangirerung menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Toraja sendiri sudah banyak simbol yang ternyata memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Injil.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya Toraja bukan sesuatu yang asing bagi iman Kristiani, melainkan bisa menjadi sarana yang kaya untuk mengungkapkan iman tersebut dalam kehidupan jemaat Toraja.

Meskipun demikian, kehadiran sebuah simbol budaya dalam ruang ibadah tidak serta-merta dapat dianggap sebagai simbol liturgi Kristen hanya karena diterima secara sosial oleh jemaat. Diperlukan kerangka teologis yang lebih ketat untuk menilai sejauh mana sebuah unsur budaya benar-benar telah menyatu dengan liturgi, bukan sekadar hadir berdampingan dengannya.

⁵Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 10

⁶Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13-14

⁷Ibid, 25-27

Anscar J. Chupungco, membedakan beberapa tingkatan inkulturasi. Pada tingkat paling dasar, sebuah unsur budaya sekadar hadir berdampingan dengan liturgi tanpa benar-benar menyatu dengannya, sebatas kontak permukaan antara budaya dan ibadah. Pada tingkat yang lebih dalam, yang disebut Chupungco sebagai ekuivalen dinamis, unsur budaya itu diungkapkan kembali menurut pola pikiran, perkataan, dan ritualisasi Gereja setempat, sehingga jemaat setempat mengalami kebenaran liturgi itu melalui bahasa dan simbol budaya mereka sendiri, bukan sekadar meniru bentuk luarnya.⁸ Kerangka ini penting karena memberi ukuran yang jelas untuk menilai apakah sebuah proses inkulturasi liturgi sungguh berhasil atau baru berhenti di tingkat permukaan.

Sementara itu, Emanuel Gerrit Singgih, menegaskan pentingnya mengakui peran sudut pandang penafsir dalam proses memahami dan memaknai Firman.⁹ Bagi Singgih, penafsiran dan pemaknaan iman tidak pernah netral atau seragam di semua tempat, melainkan selalu dibentuk oleh latar belakang budaya dan pengalaman hidup komunitas yang menafsirkannya. Sudut pandang itu bukan sesuatu yang harus disingkirkan agar sebuah pemaknaan

⁸E. Martasudjita, *Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia*, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10, No. 1 (2010), 39

⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia: Menafsir Alkitab dengan Mengakui Peranan Sudut Pandang Penafsir: dalam Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 31–55

dianggap sah secara teologis, melainkan justru menjadi bagian yang perlu diakui dan didengarkan, sebab dari sanalah teologi yang sungguh kontekstual dapat lahir.

Kedua kerangka ini, ekuivalen dinamis dari Chupungco dan pengakuan atas sudut pandang penafsir dari Singgih, akan dipakai pada bagian analisis untuk menguji sejauh mana pemaknaan mimbar berbentuk Kandeian Dulang oleh Jemaat Lempo Poton benar-benar merupakan hasil inkulturasi liturgi yang utuh, dan bukan sekadar kemiripan bentuk antara dua simbol yang kebetulan berdekatan.

B. Teologi Mimbar

1. Sejarah dan Fungsi Mimbar

Altar dan Mimbar adalah dua unsur pokok dalam peribadatan yang sudah dikenal sejak masa Gereja perdana. Keduanya hadir berdampingan sebagai dua pusat liturgi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Altar berfungsi sebagai meja Ekaristi, tempat dihadapkannya Tubuh dan Darah Kristus melalui tanda-tanda sakramental, sementara mimbar berfungsi sebagai meja Sabda, tempat Firman Allah dibacakan dan diwartakan kepada umat.¹⁰ Pada masa itu, peribadatan berlangsung di rumah-rumah

¹⁰Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*, edisi ketiga, (Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2002), no. 296, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20030317_ordinamento-messale_en.html, (diakses 21 maret 2026)

umat yang sederhana, dan belum ada pemisahan ruang yang ketat antara keduanya. Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi mengalir secara alami dalam satu rangkaian perayaan yang utuh, di mana umat dipersantapi dari dua meja sekaligus meja Firman dan meja Sakramen. Keduanya dianggap sama pentingnya sebagai sarana kehadiran Kristus di tengah jemaat, dan tidak ada satu pun yang lebih unggul atau lebih dominan dari yang lain.

Memasuki abad ke-4, ketika Gereja memperoleh kebebasan beragama di bawah Kekaisaran Romawi melalui Dekrit Milan yang dikeluarkan oleh Kaisar Konstantinus, bangunan-bangunan gereja mulai didirikan secara permanen dan megah dalam bentuk basilika.¹¹ Pada masa inilah altar dan mimbar mulai mendapatkan tempat fisik yang lebih jelas dan terstruktur. Altar dibuat dari batu yang kokoh dan ditempatkan di bagian panti imam sebagai pusat perayaan Ekaristi. Sementara itu mimbar atau *ambo* berasal dari bahasa Yunani *ἀναβαίνω* (anabaino, artinya 'naik'). Pada periode awal basilika ditempatkan di area yang dapat dijangkau oleh seluruh jemaat, umumnya di tengah nave utama, agar pembaca Sabda dapat terlihat dan terdengar dengan baik oleh seluruh umat.

Perlu dicatat bahwa posisi mimbar belum sepenuhnya baku pada periode ini. Philip Schaff mencatat bahwa khotbah tidak selalu

¹¹Emanuel Martasudjita, Pr, *LITURGI: Pengantar untuk studi dan Praksis Liturgi*, 170

disampaikan dari mimbar, tetapi kadang kala disampaikan dari tangga altar atau dari kursi uskup di belakang meja altar.¹² Yang penting adalah bahwa dalam keseluruhan susunan basilika, kedua unsur ini altar dan mimbar menempati ruang yang berbeda namun tetap berada dalam satu kesatuan perayaan yang harmonis, mencerminkan keyakinan Gereja bahwa Kristus hadir sekaligus dalam Firman yang diwartakan maupun dalam Sakramen yang dirayakan.

Namun, keseimbangan yang indah ini mulai terganggu ketika Gereja memasuki masa Abad Pertengahan. Secara perlahan, jarak antara liturgi dan umat semakin melebar seiring dengan munculnya sekat pemisah antara panti imam dan ruang umat yang dikenal dengan sebutan *jubé* atau *rood screen*. Altar yang semula berdiri bebas di tengah ruangan secara bertahap digeser mendekati dinding, bahkan akhirnya menempel langsung pada tembok gereja. Pergeseran ini didorong oleh rasa hormat yang mendalam, bahkan kekhawatiran yang besar terhadap kekudusan Tubuh dan Darah Kristus yang dikonsakrasi di atas altar.¹³ Dalam kondisi seperti ini, mimbar pun ikut kehilangan peran sentralnya karena umat semakin

¹²Philip Schaff, *History of the Christian Church, Volume III: Nicene and Post-Nicene Christianity, A.D. 311–600* (New York: Scribner, 1910), 478 "The sermon was not always delivered from the pulpit, but more frequently either from the steps of the altar, or from the seat of the bishop behind the altar-table."

¹³Martasudjita, *LITURGI*, 170

sulit untuk mendengar dan memahami Firman yang diwartakan. Liturgi berubah menjadi sesuatu yang dilakukan oleh imam di hadapan umat, bukan bersama umat, dan akibatnya baik altar maupun mimbar terasa jauh dari jangkauan dan keterlibatan jemaat secara aktif.

Titik balik yang paling menentukan terjadi pada abad ke-16, ketika gerakan Reformasi Protestan bergolak di seluruh Eropa. Para reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin bereaksi keras terhadap kondisi liturgi Katolik abad pertengahan yang mereka nilai terlalu sakramentalis dan telah menjauhkan umat dari perjumpaan langsung dengan Firman Allah. Namun penting untuk memahami posisi Calvin secara lebih tepat dan nuansatif. Bagi Calvin, tanda Gereja yang sejati bukanlah kemewahan bangunan atau hierarki institusional, melainkan dua hal yang tak terpisahkan: pemberitaan Firman Allah yang murni dan pelaksanaan sakramen yang benar. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menegaskan bahwa ciri Gereja yang sesungguhnya bukan dikenali dari kemegahan lahiriah, melainkan dari pemberitaan Firman Allah yang murni dan pelaksanaan sakramen yang sesuai dengan institusi Kristus.¹⁴

¹⁴John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2018), IV.i.9, 24

Firman Allah dalam pandangan Calvin adalah pusat mutlak kehidupan dan peribadatan jemaat, bahwa keselamatan datang melalui iman yang lahir dari mendengar Firman, dan bahwa tidak ada otoritas yang lebih tinggi dalam kehidupan Gereja selain Kitab Suci itu sendiri.¹⁵ Keyakinan teologis yang kuat ini kemudian mengubah secara mendasar cara pandang terhadap tata ruang gereja dan seluruh elemen peribadatan di dalamnya.

Pergeseran teologis ini membawa perubahan nyata dalam tata ruang ibadah. Mimbar perlahan bergeser ke posisi yang lebih sentral dan mencolok, menjadi titik fokus yang menarik perhatian seluruh jemaat. Bagi Zwingli, ibadah pada dasarnya adalah mendengar Firman Allah dan meresponsnya. Karena itu, seluruh unsur liturgi dipahami sebagai jalan menuju Firman dan jalan kembali dari Firman ke dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemahaman inilah Zwingli menghilangkan semua patung, ikon, dan gambar dari gereja, bahkan melarang musik dalam ibadah.

Ruang gereja pun ia rancang layaknya sebuah ruang kuliah dengan mimbar tinggi di tengah, sebagai penegasan sentralitas Firman dan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan berhala.¹⁶ Pada akhirnya, khotbah atau pemberitaan Firman menjadi

¹⁵John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge, IV.i.5, 848–849

¹⁶ Jerry Pillay dan Catherine McMillan, *Huldrych Zwingli's Contribution to the Reformation*, HTS Theologiese Studies/Theological Studies Vol. 75, no. 4 (2019), 6.

unsur yang paling utama dalam ibadah. Namun perlu diingat bahwa gambaran ini lebih tepat menggambarkan tradisi Protestan yang radikal dan tidak berlaku untuk semua tradisi Reformed. Meski begitu, warisan Reformasi inilah yang terus membentuk cara beribadah umat Protestan sampai hari ini. Penempatan mimbar di posisi sentral bukan semata soal selera atau desain ruangan, tetapi merupakan pernyataan teologis yang disengaja, yaitu bahwa Firman Allah adalah fondasi, otoritas, dan pusat dari seluruh kehidupan jemaat.¹⁷

Mimbar di Gereja Toraja sendiri mendapat tempat yang sangat utama karena tradisi yang ada meyakini bahwa Allah terutama hadir dan berbicara melalui Firman-Nya yang diberitakan. Bagi John Calvin, mimbar bukanlah sekadar tempat seorang pelayan Firman berdiri dan berbicara di hadapan jemaat. Mimbar memiliki kedudukan yang jauh lebih dalam dari sekadar fungsi praktis, karena di tempat itulah ordonansi Allah dijalankan, yakni pemberitaan Firman-Nya yang tertulis.¹⁸ Melalui pemberitaan yang terjadi di mimbar, Kristus sendiri yang berbicara kepada umat-Nya, sebab para pelayan Firman tidak lain adalah alat yang dipakai Kristus untuk

¹⁷Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 56-58.

¹⁸John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge, Book IV.1.5, 848-849

menyuarakan Firman-Nya kepada Gereja.¹⁹ Lewat suara yang bergema dari tempat itu, ajaran Tuhan dibagikan agar jemaat dapat mengenal serta tunduk pada kuasa dan rencana Ilahi dalam hidup mereka. Jadi, fungsi utamanya adalah menjadi jembatan komunikasi antara Sang Pencipta dengan jemaat yang mendengarkan.

Pemahaman bahwa mimbar adalah tempat Firman Allah sendiri hadir dan berbicara bukan hanya keyakinan tradisi Reformed abad ke-16, melainkan terus dipikirkan ulang dan dipertegas oleh teologi-teologi sesudahnya. Karl Barth, salah satu teolog paling berpengaruh abad ke-20, mengajukan gagasan bahwa Firman Allah hadir dalam tiga bentuk yang saling terkait, yaitu Firman yang Menjelma dalam diri Yesus Kristus sebagai bentuk yang paling mendasar, Firman yang Tertulis dalam Alkitab, dan Firman yang Diucapkan melalui khotbah dan sakramen.²⁰ Bagi Barth, khotbah yang disampaikan dari mimbar bukan sekadar penjelasan atau ulasan tentang Firman Allah, melainkan salah satu wujud nyata di mana Firman itu sendiri sungguh-sungguh hadir dan berbicara, sejauh khotbah tersebut setia pada kesaksian Alkitab. Pemikiran ini menegaskan kembali, dari sudut pandang teologi yang lebih modern, apa yang telah diyakini Calvin, bahwa peristiwa yang terjadi di

¹⁹Ibid, Book IV.11, 1005; Book IV.8.5, 954

²⁰ Yudi Jatmiko, *Alkitab Tidak Identik Dengan Firman Allah? Tinjauan Teologis Atas Konsepsi Karl Barth Tentang Alkitab*, DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 7, No. 2, (April 2023), 661-674

mimbar bukan sekadar peristiwa manusiawi, melainkan peristiwa di mana Allah sendiri berbicara melalui perantaraan manusia.

Keyakinan serupa juga ditemukan dalam tradisi Katolik, yang secara historis lebih menekankan altar dan Ekaristi dibanding mimbar, namun sejak pembaruan liturgi abad ke-20 turut menegaskan kedudukan mimbar secara lebih kuat. Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi, menyatakan bahwa Gereja senantiasa menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah, sejajar dengan Tubuh Kristus yang disambut dari altar.²¹ Ungkapan meja sabda Allah ini menegaskan bahwa mimbar, sebagaimana altar, adalah tempat yang layak dihormati karena memuat sesuatu yang menghidupkan, yaitu Firman Allah yang dibacakan dan diberitakan. Kesejajaran yang ditegaskan Vatikan II antara meja Firman dan meja Ekaristi ini memperkuat pemahaman yang sama tentang mimbar sebagai tempat penyajian, bukan sekadar tempat berdiri, sebuah gagasan yang nantinya akan sangat relevan ketika mimbar itu sendiri berbentuk kandeian dulang, sebuah wadah penyajian dalam budaya Toraja.

²¹Konsili Vatikan II, *DOGmatic CONSTITUTION ON DIVINE REVELATION DEI VERBUM*,
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html, diakses 3 Juli 2026

Dari uraian sejarah dan pemikiran teologis di atas, tampak bahwa lintas tradisi dan lintas zaman, baik Reformed melalui Calvin dan Barth, maupun Katolik melalui Konsili Vatikan II, gereja secara konsisten meyakini bahwa mimbar bukan sekadar perabot ruang ibadah, melainkan tempat di mana Allah sendiri berbicara kepada umat-Nya melalui Firman yang diberitakan.

2. Mimbar menurut Gereja Toraja

Dalam Gereja Toraja, mimbar merupakan salah satu simbol sentral dalam liturgi. Menurut Gereja Toraja, mimbar dalam bahasa Yunani disebut Ambo, dan kedudukannya adalah sebagai pusat tata ruang liturgi yaitu tempat Firman Allah dibacakan dan diberitakan kepada umat. Mimbar bukan sekadar perabot ruang ibadah, melainkan simbol nyata kehadiran Allah melalui Firman-Nya di tengah jemaat yang berhimpun.²²

Makna teologis ini berakar dari pemahaman Gereja Toraja tentang inti liturgi itu sendiri. Seperti yang ditegaskan dalam Ekleziologi Gereja Toraja, inti liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan respons manusia terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan, dan mengutus manusia serta memerlengkapi mereka dengan berkat-Nya.²³ Dalam struktur

²²Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 23

²³Institut Teologi Gereja Toraja, *Ekleziologi Gereja Toraja*, (Rantepao: Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan ITGT, 2019), 42

perjumpaan liturgis yang berpola katabatis (Allah menghampiri) dan anabatis (umat merespons), mimbar menempati posisi yang paling menentukan yaitu sebagai titik di mana Allah berbicara kepada umat-Nya melalui pemberitaan Firman.²⁴

Pengakuan Gereja Toraja mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa Firman Allah membawa manusia kepada keselamatan di tengah pergumulan hidup melalui pemberitaan dan pembacaan (BAB II Firman Allah, Bulir 5).²⁵ Pemberitaan inilah yang terjadi dari mimbar. Karena itu mimbar tidak dapat dilepaskan dari hakikat liturgi Gereja Toraja sebagai perjumpaan antara Allah yang berfirman dan umat yang merespons.

Prinsip *Lex Orandi, Lex Credendi* yang menjadi landasan liturgi Gereja Toraja yaitu bahwa cara kita beribadah mencerminkan cara kita beriman dan cara kita hidup hal ini menegaskan bahwa posisi dan bentuk mimbar dalam ruang liturgi bukan semata keputusan teknis, melainkan sebuah pernyataan teologis yang disengaja.²⁶ Mimbar yang berdiri di bagian tengah-depan ruang liturgi adalah ungkapan iman jemaat bahwa Firman Allah adalah pusat kehidupan mereka. Itulah sebabnya Gereja Toraja menetapkan bahwa mimbar harus berada di depan-tengah ruang ibadah, tidak di samping, dan

²⁴Ibid, 42-43

²⁵Majelis Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, (Rantepao: Gereja Toraja, 2018), 7

²⁶ Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 3

desainnya harus mendukung interaksi yang komunikatif antara pemimpin ibadah dengan jemaat. Ketetapan ini didasarkan secara eksplisit pada teologi Calvin mengenai kedaulatan Allah, bahwa Allah berdaulat dan berkuasa melalui Firman-Nya, dan mimbar adalah tanda fisik dari kedaulatan itu dalam ruang liturgi.²⁷

Di samping mimbar utama juga ditempatkan dua mimbar kecil di kiri dan kanan. Keberadaan dua mimbar kecil di kiri dan kanan mimbar utama tidak bertentangan dengan prinsip bahwa mimbar adalah simbol kehadiran Allah melalui Firman-Nya yang harus berdiri di bagian tengah-depan ruang liturgi. Mimbar utama tetap menjadi pusat yaitu tempat pemberitaan Firman dan pembacaan Injil yang merupakan inti dari seluruh perayaan liturgi. Sementara dua mimbar kecil di sampingnya berfungsi sebagai pendukung akta-akta liturgi lainnya seperti pembacaan Alkitab leksionari dan pemanduan liturgi.²⁸ Karena itu ketiganya dipahami bukan secara hierarkis melainkan secara komplementer, saling melengkapi sebagai satu kesatuan yang utuh dalam tata liturgi. Dengan demikian posisi sentral mimbar utama sebagai simbol kehadiran Allah tidak dilemahkan, justru diperkuat oleh keseluruhan susunan ruang liturgi yang mengarahkan seluruh perhatian jemaat

²⁷Ibid, 23

²⁸Ibid, 23-24

kepada pemberitaan Firman Allah yang terjadi dari mimbar utama di tengah.

Dalam perspektif Eklesiologi Gereja Toraja, ibadah yang berlangsung di sekitar mimbar adalah ekspresi nyata dari identitas Gereja Toraja sebagai *kombongan* (persekutuan yang berhimpun untuk mendengar), merespons, dan memutuskan bersama dalam terang Firman Allah.²⁹ Karena itu mimbar bukan hanya simbol liturgi dalam arti teknis, tetapi simbol eklesiologis yang mengungkapkan hakikat Gereja Toraja sebagai umat yang dipanggil, dijumpai Allah melalui Firman-Nya, dan diutus kembali ke dunia.

C. *Kandean Dulang* dalam Budaya Toraja

1. Pengertian *Kandean Dulang*

Kandean Dulang adalah alat rumah tangga tradisional pada masyarakat Toraja yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti piring atau mangkuk berkaki tinggi. Dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia, kata *Dulang* atau *langka'* berarti menjulang atau tinggi,³⁰ sedangkan *Kandean* berarti piring.³¹ Secara fisik, bagian atasnya berbentuk seperti piring menghadap ke atas, bagian bawahnya lebih kecil, dan dihubungkan oleh sebuah tiang di tengahnya.

²⁹Institut Teologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 10

³⁰J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 127

³¹Ibid, 198

Selain memiliki makna yang mendalam, *kandean dulang* juga dikenal dalam berbagai jenis yang dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Jenis pertama adalah *kandean langka'* yang memiliki kaki paling tinggi, kemudian *kandean resso'* dengan kaki yang lebih rendah, dan *dikanukui* sebagai jenis dengan kaki paling pendek. Di samping itu, terdapat juga jenis *kandean* yang memiliki tangkai pada bagian sampingnya, yang biasa disebut *kandean ditoeanni*.⁶ Keempat jenis tersebut masing-masing digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan berbagai upacara adat masyarakat Toraja.³²

2. Fungsi *Kandean Dulang*

Kandean dulang adalah salah satu dari banyak simbol dari budaya Toraja yang membawa nilai-nilai kehormatan dan persembahan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam kehidupan adat masyarakat Toraja, *kandean dulang* dipakai dalam berbagai upacara penting. Hetty Nooy-Palm dalam penelitiannya tentang kehidupan sosial masyarakat Toraja mencatat bahwa *kandean dulang* digunakan dalam upacara *mangrara banua*, yaitu syukuran selesainya pembangunan rumah tongkonan, sebagai tempat menyajikan sesajen kehormatan.³³ Dalam konteks ini, benda-benda

³²Arif Gaspar Martinus, *Situs Marimbunna Sebagai Tempat Penguburan Di Kelurahan Tikala, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara*, (Skripsi S1, Universitas Hasanuddin, 2025), 6

³³Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion II, Rituals of The East and West*, (Netherlands: Foris Publications Holland, 1986), 249-250

seperti *Kandean Dulang* bukan sekadar perabot, melainkan bagian dari sistem ritual yang terstruktur.

Kandean dulang bukan hanya sekadar alat makan biasa, tetapi juga memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Toraja. Kata *dulang* sendiri berarti sesuatu yang "ditinggikan", sehingga siapapun yang menerima makanan di atasnya dianggap sebagai orang yang dihormati. Dalam penggunaannya, *kandean dulang* mengandung dua bentuk penghargaan sekaligus, yaitu penghargaan terhadap makanan yang disajikan di atasnya dan penghargaan terhadap orang yang menerimanya³⁴ Hal ini menggambarkan bahwa *Kandean dulang* memiliki fungsi yang erat kaitannya sistem stratifikasi sosial. Hetty mencatat bahwa *dulang* merupakan salah satu penanda kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat Toraja. Dimana pada saat upacara adat *Kandean Dulang* digunakan sebagai wadah atau tempat untuk menyajikan makanan kepada to' *parengnge'* (pemimpin adat).³⁵

Fungsi *Kandean Dulang* bahkan melampaui kehidupan. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, orang yang meninggal dunia hanyalah berpindah alam dari dunia ke alam arwah. Pemahaman tersebut berpengaruh pada *Kandean Dulang* yang diikutkan ke dalam kubur, karena arwah dianggap masih tetap menggunakannya, dan status

³⁴Kornelius Banne La'bi', *Eksistensi Dulang: Suatu Kajian Teologis Pengaruh Pemahaman Makna Dulang terhadap Spiritualitas Warga Jemaat Elim Rantepao* (Skripsi, STAKN Toraja, 2007), 13

³⁵Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion II, Rituals of The East and West*, 53

sosial yang melekat pada seseorang semasa hidup tetap melekat ketika mati, termasuk *kandean dulang* yang merepresentasikan status tersebut.³⁶

3. Nilai Simbolis *Kandean Dulang*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *Kandean Dulang* bukan sekadar alat makan biasa. Ia adalah simbol kehormatan karena dipakai untuk menyajikan makanan kepada orang-orang yang paling dihormati. Melalui *kandean dulang*, nilai penghormatan tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan secara nyata dalam tindakan dan ritual, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam hubungan mereka dengan para leluhur dan dewata.

Lebih dari sekadar simbol penghormatan, *kandean dulang* juga menjadi cerminan dari cara masyarakat Toraja memandang diri mereka sendiri dalam kehidupan bersama. Penggunaannya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena hanya kalangan *to parengnge'* atau pemimpin adat yang berhak memiliki dan menggunakannya. Bahkan golongan budak sama sekali tidak diperkenankan untuk makan dari *kandean dulang* milik kalangan atas.

4. Tinjauan Teologis *Kandean Dulang*

³⁶Rasdi, *Dampak Sosial Upacara Kematian Aluk Todolo Di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan*, (Skripsi, UIN, 2025), 40-41

a. Firman Allah sebagai Makanan Rohani

Liturgi tidak hadir dalam ruang yang kosong dari kehidupan. Simbol-simbol yang hadir dalam liturgi justru paling kuat ketika berakar dari kehidupan nyata jemaat itu sendiri karena simbol seperti itu tidak hanya dipahami oleh pikiran tetapi juga dirasakan oleh hati karena berasal dari pengalaman hidup jemaat. Sebuah simbol yang asing dari kehidupan jemaat akan sulit menjadi jembatan antara kehidupan sehari-hari dengan kenyataan rohani dalam perjumpaan dengan Allah. Sebaliknya simbol yang berasal dari kehidupan jemaat sendiri memiliki kekuatan untuk menyentuh seluruh pribadi manusia dan membawa mereka masuk ke dalam penghayatan iman yang lebih dalam.³⁷ Yohanes 1:14 menegaskan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita".³⁸ Ayat ini menjadi sebuah prinsip inkarnasi yang menunjukkan bahwa Allah tidak menolak konteks kehidupan manusia termasuk budayanya, melainkan justru masuk ke dalamnya.³⁹ Berdasarkan prinsip inilah simbol-simbol yang lahir dari kehidupan nyata suatu masyarakat dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengungkapkan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya dalam liturgi.

³⁷Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 10

³⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB TB1*, (Jakarta: LAI, 2021), Injil Yohanes 1:14

³⁹Martin Harun, OFM, *YOHANES: Injil Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015) ,53-59

Korelasi antara fungsi *Kandean Dulang* dengan makna teologis mimbar dalam liturgi sangat nyata. *Kandean Dulang* dalam kebudayaan Toraja berfungsi sebagai wadah makanan terbaik yaitu nasi dan daging yang dihidangkan dengan penuh penghormatan kepada yang paling dihormati. Makanan dalam Alkitab bukan sekadar kebutuhan jasmani melainkan juga gambaran yang kaya tentang kebutuhan rohani manusia yang paling mendasar. Ketika Israel mengembara di padang gurun, Allah memelihara mereka dengan manna dari langit yaitu makanan yang tidak berasal dari bumi melainkan dari Allah sendiri (Kel. 16:4).⁴⁰ Ulangan 8:3 kemudian menjelaskan bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Allah.⁴¹ Dari menjadi jelas bahwa Firman Allah adalah makanan sejati yang menghidupi manusia secara rohani dan tidak ada makanan lain yang dapat menggantikannya.⁴²

Pemahaman ini semakin diperdalam dalam Perjanjian Baru ketika Yesus menyatakan diri-Nya secara eksplisit sebagai roti hidup yang turun dari surga. Dalam Yohanes 6:35 Yesus berkata bahwa "Akulah roti hidup; barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus

⁴⁰Ibid, Keluaran 16:4

⁴¹Ibid, Ulangan 8:3

⁴²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan-Ulangan*, (Surabaya: Momentum, 2019), 634-635

lagi." Yesus tidak hanya menyebut diri-Nya sebagai roti hidup satu kali melainkan mempertegas hal itu berulang kali dalam percakapan yang sama.⁴³ Dalam Yohanes 6:48 Ia berkata "Akulah roti hidup" dan dalam Yohanes 6:51a Ia mempertegas bahwa "Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga, Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya."⁴⁴ Pengulangan ini menegaskan Yesus adalah satu-satunya sumber kehidupan rohani yang sejati bagi manusia dan Firman-Nya yang diberitakan dari mimbar adalah cara utama dimana Kristus sebagai roti hidup itu hadir dan menghidupi jemaat dalam liturgi.⁴⁵

Ketika *Kandean Dulang* berfungsi sebagai wadah makanan terbaik yang dihidangkan dengan penuh penghormatan, ia secara tidak langsung menggambarkan kerinduan manusia Toraja akan sesuatu yang jauh lebih dalam dari sekadar makanan jasmani yaitu Firman Allah yang menghidupi dan memelihara manusia secara rohani. Korelasi inilah yang menjadi jembatan teologis antara *Kandean Dulang* sebagai wadah makanan dan mimbar sebagai tempat Firman Allah yaitu makanan rohani sejati diberitakan kepada jemaat.⁴⁶

⁴³Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*, (Surabaya: Momentum, 2010), 382-385

⁴⁴LAI, *ALKITAB TB 1*, Injil Yohanes 6:48,51

⁴⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*, 394

⁴⁶Kornelius Banne La'bi', *Eksistensi Dulang: Suatu Kajian Teologis Pengaruh Pemahaman Makna Dulang terhadap Spiritualitas Warga Jemaat Elim Rantepao*, 25-27

b. Kesetaraan di Hadapan Allah

Dalam upacara adat Toraja, *Kandean Dulang* dipakai sebagai tempat menyajikan sesajen atau makanan khusus kepada *to parengnge'*. Keberadaannya dalam ritual bukan sekadar soal tempat makan, melainkan tanda siapa yang dihormati. Karena itu, dalam hal ini *Kandean Dulang* adalah simbol nyata dari perbedaan kelas sosial yang sangat ketat.

Lalu muncul pertanyaan penting: ketika *Kandean Dulang* dijadikan mimbar gereja, apakah perbedaan kelas sosial itu ikut terbawa masuk ke dalam ibadah? Jawabannya tidak. Jika dalam upacara adat *Kandean Dulang* hanya menyajikan makanan bagi *to parengnge'*, maka sebagai mimbar gereja fungsinya berubah sepenuhnya. Mimbar adalah tempat Firman Allah disampaikan, dan Firman Allah adalah makanan rohani bagi seluruh umat. Artinya, dari wadah yang sama itu, seluruh jemaat tanpa terkecuali menerima makanan rohani yang sama. Di sinilah sistem strata sosial yang dulu melekat pada *Kandean Dulang* secara otomatis runtuh. Sebab jika dulang ini kini menyajikan Firman Allah kepada semua orang secara merata, tidak ada lagi alasan untuk bertanya siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh menerimanya. *To parengnge'*, orang biasa, maupun mereka yang dulu dianggap golongan rendah, semuanya duduk bersama dan

menerima makanan rohani yang sama dari wadah yang sama. Konsep strata sosial tidak bisa hidup di ruang di mana semua orang diperlakukan sama di hadapan satu sumber yang sama, yaitu Firman Allah.

Perubahan ini punya dasar yang kuat dalam Alkitab. Galatia 3:28 menyatakan bahwa "tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Hal menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara suku, status sosial, maupun jenis kelamin karena semua adalah satu.⁴⁷ Firman Allah yang diberitakan dari mimbar terbuka untuk semua orang, baik to parengnge', orang biasa, maupun mereka yang selama ini dianggap rendah. Semua berhak menerima makanan rohani yang sama dari sumber yang sama, yaitu Kristus.

c. Persembahan Tertinggi kepada Allah

Selain korelasi fungsi, nilai kehormatan yang melekat pada *Kandean Dulang* juga memiliki keselarasan yang mendalam dengan makna liturgi sebagai persembahan tertinggi manusia kepada Allah. Dalam kebudayaan Toraja *Kandean Dulang* digunakan untuk

⁴⁷Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: SURAT GALATIA, EFESUS, FILIPI, KOLOSE, 1 & 2 TESALONIKA, 1 & 2 TIMOTIUS, TITUS, FILEMON*, (Momentum: Surabaya 2015), 55

menyajikan yang terbaik kepada yang paling dihormati yaitu sebuah tindakan yang mencerminkan penghargaan tertinggi yang dapat diberikan manusia. Prinsip ini selaras dengan panggilan liturgi yang mengajak umat untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Allah yang paling mulia.

Mazmur 29:2 menyerukan bahwa Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan.⁴⁸ dalam ayat ini mengajak kita untuk memuliakan dan mengagungkan nama Tuhan dan menyembah Dia dalam cara hidup yang bersih dan suci.⁴⁹ Wahyu 4:11 pun menegaskan bahwa Allah layak menerima segala puji-pujian, hormat, dan kuasa.⁵⁰ ayat ini menunjukkan pengakuan bahwa kemuliaan Allah jauh melampaui pujian manusia. Allah memang mutlak menerima kehormatan, namun manusia sering kali merasa tidak layak untuk memuji-Nya.⁵¹ Roma 12:1 juga mengajak umat untuk "mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" yaitu sebuah seruan untuk memberikan yang terbaik dan yang paling mulia kepada Allah dalam seluruh kehidupan

⁴⁸LAI, *ALKITAB TB 1*, Mazmur 29:2

⁴⁹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Mazmur 1-50*, (Surabaya: Momentum, 2011)

⁵⁰LAI, *ALKITAB TB 1*, Wahyu 4:11

⁵¹Matthew Henry, *Tafsiran menurut Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2016), 582

termasuk dalam liturgi.⁵² 1 Tawarikh 16:29 pun menyerukan hal yang sama bahwa “Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan datanglah menghadap Dia, sujudlah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan”.⁵³ Ketika bentuk *Kandean Dulang* yang sarat nilai kehormatan ini diadopsi sebagai mimbar, ia menjadi ungkapan iman bahwa tidak ada yang lebih layak menerima penghormatan tertinggi selain Allah sendiri yang hadir dan berbicara melalui Firman-Nya dalam liturgi.⁵⁴

Dari korelasi-korelasi itu terlihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Kandean Dulang* yaitu simbol kehidupan yang bersumber dari makanan terbaik dan simbol penghormatan tertinggi memiliki keselarasan yang nyata dengan prinsip-prinsip liturgi Gereja Toraja. Gereja Toraja secara resmi mendukung inkulturasi liturgi yaitu penggunaan simbol budaya lokal dalam tata perayaan iman dengan syarat bahwa simbol budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Injil dan norma ibadah gereja mula-mula. *Kandean Dulang* memenuhi syarat itu karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristiani melainkan justru selaras dengan apa yang

⁵²Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, (Surabaya: Momentum, 2015), 319-324

⁵³LAI, *ALKITAB TB 1*, 1 Tawarikh 16:29

⁵⁴Kornelius Banne La'bi', *Eksistensi Dulang: Suatu Kajian Teologis Pengaruh Pemahaman Makna Dulang terhadap Spiritualitas Warga Jemaat Elim Rantepao*, 28

liturgi Gereja Toraja ungkapkan tentang perjumpaan antara Allah yang berfirman dan umat yang merespons dengan penuh penghormatan dan kerinduan. Efesus 5:19-20 menggambarkan bagaimana umat merespons Allah dalam liturgi yaitu "berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani sambil mengucap syukur senantiasa atas segala sesuatu." Hal ini bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sebuah tindakan ibadah yang utuh di mana nyanyian dan ucapan syukur menjadi sarana umat untuk saling membangun, memuliakan Allah, dan menyatakan sukacita iman yang sejati di tengah kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Respons penuh penghormatan itulah yang juga tergambar dalam *Kandean Dulang* sehingga dengan demikian simbol ini memiliki landasan teologis yang kuat untuk berfungsi sebagai simbol liturgi dalam Gereja Toraja.

d. Manusia Berdiri di Atas Kandean Dulang

Satu pertanyaan kritis sekaitan dengan *Kandean Dulang* yang dijadikan sebagai mimbar yakni, apakah ada persoalan etis ketika seorang pelayan Firman berdiri di atas mimbar yang berbentuk *Kandean Dulang*? Dalam budaya Toraja, *Kandean Dulang* adalah benda yang sangat dihormati, ia adalah wadah

⁵⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: SURAT GALATIA, EFESUS, FILIPI, KOLOSE, 1 & 2 TESALONIKA, 1 & 2 TIMOTIUS, TITUS, FILEMON, 22-24*

persembahan kehormatan yang diletakkan di hadapan yang paling dihormati. Berdiri di atasnya tampaknya bertentangan dengan nilai kehormatan yang melekat pada benda itu.

Namun pertanyaan ini justru membuka pemahaman teologis yang lebih dalam. Ada dua perspektif yang perlu dipertimbangkan. Pertama, dari perspektif desain: dalam praktiknya, mimbar berbentuk *Kandean Dulang* di gereja tidak selalu berarti bahwa pelayan Firman secara harfiah berdiri di atas bagian piring dari *kandean* itu. Bentuk *Kandean Dulang* lebih sering diadopsi sebagai bentuk keseluruhan mimbar dengan bagian yang mengembang di atas sebagai podium tempat menaruh Alkitab dan berdirinya pelayan, bukan sebagai bidang datar yang diinjak. Ini adalah adaptasi arsitektural yang mengambil inspirasi dari bentuk *Kandean Dulang*, bukan reproduksi harfiah dari fungsinya.

Yang kedua, dari perspektif teologis yang lebih dalam: ketika seorang pelayan Firman berdiri di mimbar berbentuk *Kandean Dulang*, ia bukan berdiri sebagai yang paling dihormati melainkan sebagai alat atau hamba yang menyajikan Firman Allah kepada jemaat. Yesus sendiri mengajarkan bahwa yang terbesar di antara murid-murid-Nya adalah yang menjadi hamba dari semua (Markus 10:43-44). Kebesaran seorang pelayan Firman justru terletak bukan pada posisinya yang tinggi, melainkan pada

kesediaannya untuk menjadi saluran Firman Allah bagi jemaat yang dilayaninya.⁵⁶ Pelayan Firman yang berdiri di mimbar bukan menempatkan dirinya di atas jemaat, tetapi justru merendahkan diri sebagai penyaji Firman Allah sebagaimana seorang pelayan yang mengangkat *kandean dulang* dan mempersembahkannya kepada yang terbesar. Dalam hal ini, yang "berdiri di atas" bukan pelayan itu sendiri, melainkan Firman Allah yang ia sampaikan. Mimbar berbentuk *Kandean Dulang* dengan demikian adalah tempat di mana kerendahan hati pelayan manusia bertemu dengan kemuliaan Firman Allah yang disampaikan.

⁵⁶Matthew Hanry, *Tafsiran Menurut Matthew Hanry: Injil Markus*, (Surabaya: Momentum, 2015), 238-239